



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

PENGEMBANGAN KAPASITAS CAREGIVER DAYCARE BERDASARKAN PERLINDUNGAN ANAK DAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA 0-5 TAHUN

Nanda Sitisaroh¹, Nurliana Cipta Apsari², Nunung Nurwati³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

* Correspondence author: nanda21001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap anak di tempat penitipan anak (*daycare*) menjadi isu yang mengkhawatirkan dan menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas *caregiver* dalam memahami prinsip pengasuhan ramah anak. Anak usia dini secara alami aktif, bereksplorasi, dan mengekspresikan emosi, sehingga membutuhkan pendekatan pengasuhan yang menghormati hak dan kebutuhan perkembangannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pengembangan kapasitas *caregiver* dalam pencegahan kekerasan terhadap anak di *daycare*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan meninjau jurnal dan literatur ilmiah dalam lima tahun terakhir. Fokus kajian meliputi prinsip perlindungan anak, yaitu keselamatan (*safety*), kepastian pengasuhan (*permanency*), dan kesejahteraan anak (*well-being*), serta pemahaman tentang tugas perkembangan psikososial anak usia 0-5 tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sensitivitas sosial *caregiver* menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, stabil, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas *Caregiver*, Perlindungan Anak, Perkembangan Anak

Abstract

Cases of violence against children in daycare settings have become an alarming issue, highlighting a gap in caregiver capacity to understand child-friendly caregiving principles. Young children are naturally active, explorative, and expressive in their emotions, thus requiring caregiving approaches that respect their rights and developmental needs. This article aims to examine the importance of caregiver capacity development in preventing violence against children in daycare centers. The method employed is a

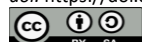
ARTICLE INFO

Received: 04 30, 25

Received in revised form: 08 11, 25

Accepted: 08 12, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i1.63058>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

© Sitisaroh, Apsari & Nurwati (2025)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style

Sitisaroh, N., Apsari, N. C., & Nurwati, N. (2025). Pengembangan Kapasitas Caregiver Daycare Berdasarkan Perlindungan Anak dan Perkembangan Psikososial Anak Usia 0-5 Tahun. *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 68-79

literature review by analyzing scientific journals and relevant literature published within the last five years. The focus of the study includes the principles of child protection, namely safety, permanency, and well-being, as well as an understanding of the psychosocial developmental tasks of children aged 0–5 years. The findings indicate that enhancing caregivers' knowledge, skills, and social sensitivity is crucial in creating a caregiving environment that ensures children's safety, stability, and optimal development.

Keywords: *Caregiver Capacity Development, Child Protection, Child Development*

1. Pendahuluan

Angka kekerasan kepada anak berusia 2-17 tahun secara global diperkirakan telah menyentuh angka 1 miliar anak dengan indikasi kekerasan atau penelantaran fisik, seksual, atau emosional (WHO, 2022). Menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak tahun 2024 meskipun sebagian besar insiden kekerasan terhadap anak terjadi pada latar rumah tangga (Simfoni PPA, 2024), kasus kekerasan yang dilakukan pada latar tempat penitipan anak atau *daycare* menjadi fenomena yang tidak terelakan.

Pada tahun 2024 insiden kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh anak di berbagai *daycare* pun terkuak, sebagai contoh kasus kekerasan yang dilakukan oleh pemilik *daycare* di Depok, Jawa Barat menyerang dua orang batita berumur dua tahun. Tindak kekerasan yang dilakukan di antaranya adalah diseret, dipukul, hingga ditendang (Metro Tempo, 2024). Selain di Depok, kasus kekerasan yang dilakukan di *daycare* juga terjadi di Pekanbaru, Riau pada Agustus 2024. Seorang pemilik dan pengasuh *daycare* melakukan kekerasan kepada seorang balita berumur 4 tahun berupa mengikat kaki di kursi serta melakban mulut dan tidak diberi makan (Regional Kompas, 2024). Selain fakta tersebut, (Wahyuni et al., 2018) pun mengungkapkan bahwa tindak kekerasan yang sering terjadi kepada anak meliputi membentak, mencubit, labeling pada anak, menelantarkan atau tidak mempedulikan anak serta diskriminasi yang diterima anak.

Tindakan tersebut disebabkan karena pengasuh/*caregiver* di tempat penitipan anak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang terbatas tentang bagaimana pengasuhan yang ramah anak (Wahyuni et al., 2018). Kondisi ini sejalan dengan motif yang sering kali diungkapkan oleh pelaku kekerasan terhadap anak, yang cenderung menyalahkan korban, misalnya dengan melabeli anak sebagai nakal (Metro Tempo, 2024) dan tidak bisa diam (Regional Kompas, 2024).

Padahal, jika merujuk pada konsep perkembangan anak, perilaku seperti aktif bergerak, bereksplorasi, atau mengekspresikan emosi merupakan hal yang wajar dan sesuai dengan tahap usianya (Hutchison, 2019). Sayangnya, ketidakpahaman terhadap tahapan perkembangan ini sering kali membuat *caregiver* merespons perilaku anak dengan tindakan yang tidak sesuai, termasuk kekerasan (Wahyuni et al., 2018). Meskipun literatur telah lama menekankan pentingnya pengembangan kapasitas (*capacity building*) sebagai solusi (Skidmore, 1995), terdapat celah penelitian yang cukup signifikan. Banyak penelitian cenderung berfokus pada identifikasi masalah (Wahyuni et al., 2018) tanpa menawarkan model intervensi yang teruji. Di sisi lain, model-model pelatihan yang ada sering kali tidak secara sistematis mengintegrasikan dua pilar fundamental: kerangka kerja perlindungan anak (*safety, permanency, well-being*) dengan penerapan praktis dari teori perkembangan psikososial anak (misalnya, teori Erikson dan Piaget). Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik di lapangan inilah yang belum banyak dijawab oleh intervensi yang ada.

Menjawab celah tersebut, tulisan ini menawarkan sebuah kebaruan dengan merancang dan mengelaborasi sebuah model pengembangan kapasitas yang komprehensif bagi *caregiver daycare*. Model ini secara spesifik mengintegrasikan pengetahuan mengenai prinsip perlindungan anak dan tahap perkembangan psikososial ke dalam keterampilan pengasuhan praktis. Intervensi ini dirancang untuk difasilitasi melalui peran pekerja sosial sebagai edukator, yang bekerja secara interdisipliner dengan profesi lain seperti psikolog dan pendidik untuk memastikan dukungan yang holistik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyajikan sebuah model pengembangan kapasitas yang terstruktur dan aplikatif, yang dapat menjadi solusi terukur untuk menekan risiko kekerasan sekaligus mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di lingkungan *daycare*.

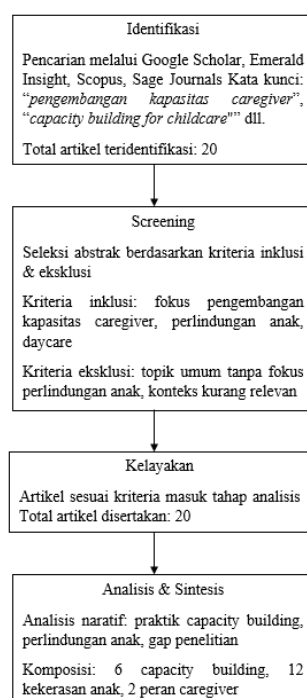
2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) atau Studi Literatur Sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan secara komprehensif. Meskipun tidak mengikuti diagram alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) secara kaku, tahapan dalam kajian ini mengadopsi prinsip-prinsip utamanya, yaitu pencarian yang sistematis, penetapan kriteria seleksi yang jelas, dan proses sintesis temuan secara naratif untuk menjawab tujuan kajian.

Pencarian literatur dilakukan secara elektronik melalui berbagai basis data akademik, meliputi Google Scholar serta portal jurnal internasional seperti Emerald, Scopus, dan Sage Journals. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi istilah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, seperti: "*pengembangan kapasitas caregiver*", "*capacity building for childcare*", "*perlindungan anak di daycare*", "*child protection in daycare*", "*maltreatment in daycare settings*", "*violence against children*", dan "*perkembangan psikososial anak usia dini*". Dalam penelitian ini, berhasil dikumpulkan total 20 artikel jurnal. Dari jumlah tersebut, 6 artikel membahas mengenai pengembangan kapasitas atau capacity building, 12 artikel membahas mengenai kekerasan terhadap anak, dan 2 artikel lainnya fokus kepada peran *caregiver daycare*. Proses seleksi artikel sebagai literatur pada tulisan ini dilakukan melalui seleksi abstrak dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam studi pustaka ini mencakup literatur yang membahas topik pengembangan kapasitas *caregiver*, perlindungan anak, serta praktik pengasuhan di *daycare*. Literatur yang disertakan juga diprioritaskan telah diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, guna memastikan relevansi dengan dinamika sosial dan kebijakan terkini. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengevaluasi kesesuaian literatur berdasarkan dua aspek utama: (1) Literatur yang hanya membahas pengasuhan atau pelatihan tanpa memberikan fokus khusus pada aspek perlindungan anak atau pencegahan kekerasan, telah dikesampingkan untuk menjaga ketajaman analisis terhadap isu utama penelitian ini. (2) Literatur yang topiknya kurang relevan dengan konteks pengembangan kapasitas *caregiver* di *daycare*, meskipun memiliki potensi sebagai referensi tambahan, tidak dijadikan sumber utama.

Penekanan utama dalam pemilihan literatur adalah memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan secara substansial mendukung pembahasan dan argumen dalam artikel ini, khususnya terkait dengan upaya mewujudkan lingkungan pengasuhan yang aman, ramah anak, dan berkelanjutan. Proses studi pustaka dilakukan secara selektif, dengan memberikan perhatian khusus pada literatur yang relevan dengan konteks sosial dan sistem perlindungan anak di Indonesia. Selain itu, literatur internasional juga digunakan sebagai bahan perbandingan, sekaligus untuk memperkaya analisis terhadap praktik pengembangan kapasitas yang telah diterapkan di negara lain., dan kesenjangan dalam literatur yang ada.



3. Hasil dan Pembahasan

a. Prinsip Perlindungan Anak

Pengasuhan merupakan salah satu kebutuhan utama dalam rentang kesejahteraan sosial (Wibhawa et al., 2017). Sebagai konsekuensinya, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, *caregiver*, maupun institusi kesejahteraan sosial seperti *daycare* wajib berpedoman pada prinsip-prinsip perlindungan anak. Namun dalam praktiknya, tidak semua bentuk pengasuhan alternatif mampu secara optimal memenuhi prinsip-prinsip perlindungan anak tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gleeson dalam (Winokur et al., 2018) mengemukakan bahwa anak-anak yang diasuh di luar rumah tempat tinggal mereka cenderung mengalami lebih banyak masalah pendidikan, perilaku, fisik, dan psikologis. Secara kritis, meskipun penelitian ini tidak secara spesifik memisahkan *daycare* dari bentuk pengasuhan di luar rumah lainnya, temuannya mengirimkan pesan penting bahwa lingkungan pengasuhan alternatif memiliki tanggung jawab besar dan berisiko tinggi jika tidak dikelola dengan benar. Oleh karena itu, *daycare* harus secara proaktif berfungsi sebagai faktor pelindung, bukan menjadi sumber trauma baru bagi anak. Lembaga kesejahteraan sosial anak termasuk *daycare* memegang tanggung jawab besar terhadap keselamatan pengasuhan (*safety*), kepastian pengasuhan (*permanency*), dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (*well-being*) (Winokur et al., 2018).

Prinsip perlindungan anak berfungsi tidak hanya sebagai pedoman etis, tetapi juga sebagai kerangka kerja praktis yang menjamin setiap aspek pengasuhan mendukung perkembangan optimal anak, bebas dari kekerasan, dan sesuai dengan pemenuhan hak-hak anak. Menurut (Jones et al., 2015), prinsip keselamatan (*safety*) dalam pengasuhan mencakup dua hal utama. Pertama, anak-anak harus mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual, serta dari tindakan pengabaian. Kedua, anak-anak perlu diasuh di lingkungan rumah atau lingkungan yang menyerupai rumah, dengan catatan lingkungan tersebut harus memberikan rasa aman dan mendukung kebutuhan perkembangan anak.

Setelah memastikan aspek keselamatan terpenuhi, aspek lain yang tidak kalah penting adalah kepastian pengasuhan (*permanency*). (Jones et al., 2015) menyebutkan bahwa prinsip kepastian pengasuhan (*permanency*) menekankan dua hal penting. Pertama, anak-anak berhak untuk tumbuh dalam lingkungan yang stabil dan berkelanjutan, di mana kontinuitas tempat tinggal menjadi prioritas utama guna mendukung perkembangan emosional dan psikologis mereka, serta menghindari perpindahan yang berulang. Kedua, penting untuk menjaga keberlanjutan hubungan dan keterikatan anak dengan keluarganya. Pemeliharaan hubungan ini berperan besar dalam membentuk identitas diri dan memberikan rasa aman, bahkan ketika anak berada di luar pengasuhan langsung keluarga, seperti dalam layanan *daycare*.

Prinsip ketiga yang dijelaskan oleh (Jones et al., 2015) adalah kesejahteraan anak (*well-being*). Prinsip ini mencakup beberapa aspek, yaitu: pertama, kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak harus ditingkatkan; kedua, anak-anak harus mendapatkan akses terhadap layanan yang mendukung kebutuhan pendidikan mereka; dan ketiga, anak-anak perlu memperoleh layanan kesehatan fisik dan mental yang memadai.

Dengan menerapkan prinsip keselamatan (*safety*), kepastian pengasuhan (*permanency*), dan kesejahteraan (*well-being*), pengasuhan anak, termasuk di layanan *daycare*, dapat lebih terjamin dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi penting dalam memenuhi hak-hak anak serta menciptakan lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung bagi perkembangan mereka. Ketiga prinsip tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Lingkungan yang aman (*safety*) tanpa hubungan yang stabil dan berkelanjutan (*permanency*) akan terasa kosong bagi anak. Sebaliknya, kesejahteraan (*well-being*) tidak mungkin tercapai tanpa jaminan keselamatan dan kepastian. Dalam konteks *daycare*, hal tersebut berarti kebijakan anti kekerasan harus diimbangi dengan upaya meminimalisir pergantian *caregiver* dan membangun komunikasi yang kuat dengan keluarga anak. Dengan menerapkan ketiga prinsip ini secara terpadu, layanan *daycare* dapat benar-benar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

b. Perkembangan Psikososial Anak Usia 0-5 Tahun

Daycare sebagai lembaga layanan kesejahteraan sosial berperan sebagai fasilitas pengasuhan yang ditujukan untuk anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun (Astuti, 2021). Praktik pengasuhan yang

dilakukan oleh orang tua, *caregiver* pengganti, maupun lembaga kesejahteraan sosial seperti *daycare* tidak hanya harus berlandaskan prinsip-prinsip perlindungan anak, tetapi juga perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak sesuai dengan rentang usia anak yang diasuh. Pemahaman terhadap perkembangan anak berdasarkan usianya memungkinkan *caregiver* untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan yang normal dialami anak, sehingga dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak dan berlandaskan prinsip-prinsip perlindungan anak.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam (Hutchison, 2019), anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun berada pada dua tahapan perkembangan, yaitu tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun) dan tahap praoperasional (usia 2–7 tahun). Pada tahap sensorimotor, anak mulai memahami dunia di sekitarnya melalui pengalaman langsung yang melibatkan indera dan aktivitas motorik (Hutchison, 2019). Pada fase ini, anak juga mengembangkan konsep “keberadaan objek” (*object permanence*), yakni kemampuan untuk menyadari bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak tampak secara langsung (Hutchison, 2019). Selanjutnya, pada tahap praoperasional, anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan lingkungan mereka (Hutchison, 2019). Namun, dalam tahap ini, pola pikir anak masih egosentris, sehingga mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain, serta cenderung menggunakan logika intuitif dibandingkan logika formal (Hutchison, 2019).

Jean Piaget dalam (Hutchison, 2019) juga menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan bahasa, bayi sebenarnya telah siap secara biologis untuk mulai memproses bahasa sejak lahir dan berkomunikasi dengan pengasuhnya, terutama melalui tangisan. Namun, perkembangan bahasa yang lebih aktif baru mulai terlihat sekitar usia 2 bulan, ditandai dengan munculnya suara cooing yang umumnya menyenangkan bagi orang tua (Hutchison, 2019). Pada usia 4 hingga 6 bulan, bayi mulai mengoceh, meskipun pada awalnya ocehan ini belum dapat dikenali (Hutchison, 2019). Sekitar usia 8 hingga 12 bulan, bayi mulai menggunakan gerakan tubuh untuk menunjukkan keinginannya, dan kombinasi antara suara ocehan dan gerakan ini, yang dipahami melalui interaksi dengan pengasuh, membantu bayi mengomunikasikan kebutuhannya (Hutchison, 2019). Masa antara usia 16 hingga 24 bulan biasanya ditandai dengan lonjakan perkembangan kosakata, di mana anak-anak mulai mempelajari kata-kata baru dengan cepat (Hutchison, 2019). Piaget menekankan bahwa perkembangan bahasa ini berjalan seiring dengan perkembangan keterampilan kognitif anak (Hutchison, 2019). Pada usia sekitar 21 bulan, anak-anak mulai menggabungkan dua kata untuk membentuk kalimat sederhana, meskipun sesekali masih sulit dipahami (Hutchison, 2019). Memasuki usia 2 hingga 3 tahun, anak-anak mulai mampu membentuk kalimat yang terdiri dari lebih dari dua kata (Hutchison, 2019).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam (Hutchison, 2019), perkembangan psikososial anak usia 6 bulan hingga 6 tahun mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah *Trust vs. Mistrust* (0–1 tahun), di mana anak membangun kepercayaan terhadap lingkungan melalui pengalaman pengasuhan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar seperti makanan dan kenyamanan tidak terpenuhi, anak berisiko mengembangkan rasa ketidakpercayaan terhadap dunia di sekitarnya (Hutchison, 2019). Tahap kedua adalah *Autonomy vs. Shame and Doubt* (1–3 tahun), di mana anak mulai mengeksplorasi kemandirian, seperti berjalan dan makan sendiri. Pengasuhan yang suportif dapat memperkuat rasa percaya diri anak, sedangkan kritik berlebihan atau pembatasan yang terlalu ketat dapat menimbulkan perasaan malu dan keraguan terhadap kemampuan dirinya (Hutchison, 2019). Tahap ketiga adalah *Initiative vs. Guilt* (3–6 tahun), yang ditandai dengan kecenderungan anak usia prasekolah untuk memprakarsai aktivitas dan menunjukkan kreativitas. Dukungan yang positif dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan rasa inisiatif, sedangkan kontrol yang berlebihan atau hukuman yang keras dapat menyebabkan anak merasa bersalah atas dorongan atau tindakan yang mereka lakukan (Hutchison, 2019).

Menurut (Hutchison, 2019) anak-anak mengembangkan berbagai teknik untuk mengatasi emosi yang kuat yang mereka alami. Sejak usia dini, anak dapat menunjukkan upaya untuk mengelola emosinya melalui perilaku seperti memalingkan kepala dari sumber stres, mengisap tangan atau bibir, serta menutup mata guna mengurangi rangsangan emosional. Pada pertengahan tahun kedua kehidupannya, anak-anak mulai melakukan usaha yang lebih aktif dalam menghadapi situasi yang membangkitkan emosi kuat, seperti menjauh dari sumber ketidaknyamanan atau mengalihkan perhatian mereka dengan bermain menggunakan benda-benda di sekitarnya (Hutchison, 2019). Selain itu, anak-anak menunjukkan mekanisme pengaturan diri lainnya, seperti menenangkan diri dengan mengisap jempol, mengayun tubuh, membelai diri sendiri, atau berbicara kepada diri sendiri dengan kata-kata yang menenangkan. Anak juga belajar mengembangkan tujuan pengganti ketika menghadapi kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang telah mereka tetapkan (Hutchison, 2019). Lowe dalam (Hutchison, 2019) menekankan

pentingnya peran pengasuh dalam membantu anak mengelola emosi yang kuat. Bantuan dari pengasuh dapat berupa pemberian makanan, menawarkan empeng, membedong bayi dengan kain yang nyaman, memeluk, atau mengayunkan bayi secara perlahan. Pada usia sekitar enam bulan, pengasuh juga mulai menggunakan teknik pengalihan perhatian seperti memperlihatkan benda baru atau menggunakan suara-suara untuk menenangkan bayi (Hutchison, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pada berbagai tingkat stres bayi, metode menggendong, mengayunkan, dan menggunakan suara merupakan strategi yang paling efektif dalam menenangkan bayi. Sementara itu, pemberian makanan atau empeng terbukti efektif untuk menenangkan bayi pada kondisi stres yang tidak terlalu berat, namun kurang efektif apabila bayi mengalami tekanan emosional yang sangat tinggi (Hutchison, 2019).

Perkembangan psikososial anak usia 0 hingga 6 tahun mencakup tahap-tahap penting yang saling berkaitan, seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget dan teori psikososial Erikson. Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan preoperasional (2-7 tahun), anak mulai memahami dunia mereka melalui pengalaman sensorik dan motorik serta mulai menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Selain itu, perkembangan bahasa juga dimulai sejak usia dini, dengan anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda komunikasi yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia. Menurut teori psikososial Erikson, tahap-tahap perkembangan anak di usia ini juga berfokus pada pembentukan dasar kepercayaan, kemandirian, dan inisiatif, yang semuanya dipengaruhi oleh interaksi anak dengan pengasuh dan lingkungan mereka. Untuk itu, pengasuhan yang responsif dan sensitif terhadap tahap perkembangan ini sangat penting, karena dapat membantu anak mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, serta mendukung perkembangan kognitif dan sosial yang optimal.

Secara kritis, pemahaman teoretis terhadap tahap perkembangan Piaget dan Erikson ini sering kali tidak cukup untuk membekali *caregiver* di lapangan. Tantangan terbesar adalah menerjemahkan pengetahuan ini menjadi tindakan nyata saat menghadapi anak yang tantrum, menolak makan, atau berebut mainan. Misalnya, mengetahui konsep *Autonomy vs. Shame* secara teori tidak serta-merta membuat seorang *caregiver* mampu merespons anak yang berteriak "aku sendiri!" dengan sabar, alih-alih dengan paksaan atau bentakan. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik inilah yang menjadi target utama dari program pengembangan kapasitas, memastikan teori dapat diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari.

c. Pengembangan Kapasitas *Caregiver Daycare*

Pengembangan kapasitas, atau *capacity development* yang juga dikenal sebagai *capacity strengthening*, merujuk pada peningkatan kemampuan dan keterampilan individu atau organisasi untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka (Putra et al., 2016). Secara umum, menurut (Brown et al., 2001) pengembangan kapasitas dapat dipahami sebagai suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau entitas tertentu, seperti organisasi, kelompok, atau sistem, dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, (Morrison, 2001) menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas merupakan proses yang bertujuan mendorong perubahan pada berbagai level, mulai dari individu, kelompok, organisasi, hingga sistem secara keseluruhan. Dalam hal ini, pengembangan kapasitas tidak dianggap sebagai hasil yang dicapai dalam satu kali proses, melainkan sebagai suatu upaya berkelanjutan yang bertujuan memperkuat kemampuan adaptasi individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Morrison dalam (Damayanti et al., 2014) menjelaskan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam mendalami suatu hal, memberikan pemahaman atas ketidaktahuan dalam kehidupan, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan merespons perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Hal ini ditegaskan pula oleh (Skidmore, 1995) yang menyatakan bahwa pengembangan kapasitas sangat penting karena dapat mendorong individu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terkait hubungan sosial serta perilaku manusia, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan posisi seseorang dalam membantu klien.

Untuk memberikan gambaran nyata, berbagai model pelatihan *caregiver* telah dikembangkan dan diterapkan di tingkat global maupun nasional. Di kancah internasional, model seperti Circle of Security Parenting (COS-P) telah terbukti efektif dalam membantu *caregiver* memahami kebutuhan emosional yang mendasari perilaku anak, sehingga memungkinkan mereka untuk merespons dengan lebih empatik (Cooper et al., 2009). Sejalan dengan itu, pendekatan *Positive Discipline* menawarkan kerangka kerja yang berfokus pada pengajaran teknik komunikasi dan penyelesaian masalah secara

kolaboratif, tanpa bergantung pada metode hukuman, teriakan, atau imbalan (Nelsen, 2006). Sementara itu, di konteks Indonesia, meskipun model pelatihan yang dirancang spesifik untuk *caregiver daycare* masih terbatas, prinsip pengembangan kapasitas yang serupa dapat ditemukan dalam program pemerintah seperti PAUD Holistik Integratif (PAUD HI). Program ini menggarisbawahi pentingnya pemenuhan kebutuhan esensial anak secara menyeluruh mencakup gizi, kesehatan, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang pada intinya sangat sejalan dengan tujuan penguatan kapasitas *caregiver* secara komprehensif (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, 2013).

Pengembangan kapasitas pada *caregiver*, khususnya di tempat penitipan anak sebagai lembaga layanan sosial, umumnya dipengaruhi oleh ketidakmampuan *caregiver* dalam menjalankan tanggung jawabnya (Mufidi, 2023). Milligan dalam (Widiasututi, 2009) menyatakan bahwa *caregiver* memiliki empat tanggung jawab utama dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:

- 1) Perawatan Fisik (*Physical Care*), mencakup kegiatan seperti memberikan makan, membersihkan tempat tidur, mengganti pakaian, menjaga kebersihan pribadi, memantau kesehatan, dan sebagainya.
- 2) Kepedulian Sosial (*Social Care*), meliputi mengajarkan etika sosial, memfasilitasi interaksi kelompok, memantau dinamika sosial, serta membangun komunikasi dengan orang tua.
- 3) Kepedulian Emosional (*Emotional Care*), seperti memberikan kenyamanan emosional, membangun kepercayaan, mendorong kemandirian emosional, serta memberikan pujian dan dorongan.
- 4) *Quality Care*, yang mencakup memberikan perhatian secara individu, memberikan stimulasi perkembangan, serta memantau dan mengevaluasi perkembangan anak.

Pengembangan kapasitas yang dilakukan pada individu atau sistem di sekitarnya, menurut Harvey Weiner dalam bukunya *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationship* (Skidmore, 1995), mencakup 15 metode pengembangan kapasitas yang berbeda, yaitu:

- 1) Perkuliahan (*Lectures*)
- 2) Studi Kasus (*Case Presentations*)
- 3) Bermain Peran (*Role Playing*)
- 4) Pengembangan Diri (*Self-development Programs*)
- 5) Secara Grup (*Group Work*)
- 6) Permainan Pelatihan (*Game Exercises*)
- 7) Fasilitas Perpustakaan (*Library Facilities*)
- 8) Melanjutkan Pendidikan (*Continuing Education*)
- 9) Pertukaran (*Exchange*)
- 10) Pembelajaran yang Efektif (*Effective Learning*)
- 11) Tujuan Spesifik (*Specific Objective*)
- 12) Pra-asesmen (*Preassessment*)
- 13) Perencanaan (*Planning*)
- 14) Belajar dari Pengalaman (*Learning Experience*)
- 15) Evaluasi (*Evaluation*)

Menurut Skidmore (1983) dalam (Supandi, 2023), terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan
- 2) Penentuan objek
- 3) Proses pembelajaran
- 4) Evaluasi.

Sementara itu, Gandara (2008) dalam (Amboningtyas & Yulianeu, 2019) mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: (1) merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan, (2) bersifat internal, (3) dibangun berdasarkan sumber daya yang tersedia, (4) memiliki nilai-nilai intrinsik tersendiri, (5) bersifat responsif terhadap perubahan, serta (6) dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terpadu.

Menurut (Skidmore, 1995), proses pengembangan kapasitas mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diterapkan secara menyeluruh mulai dari tingkat individu, kelompok, organisasi, hingga sistem. Sementara itu (Soeprapto, 2010) dalam bukunya *The Capacity Building for Local Government Toward Good Governance* menjelaskan secara lebih spesifik bahwa pada level individu, pengembangan kapasitas dapat dilakukan melalui lima dimensi. Kelima dimensi tersebut meliputi pengembangan pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan tingkah laku, pengelompokan pekerjaan, serta pemberian motivasi.

1) Pengembangan Pengetahuan

Pengembangan pengetahuan merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan kapasitas individu. Secara tradisional, pengetahuan diperoleh melalui pendidikan formal, namun menurut (Soeprapto, 2010), pengembangan pengetahuan juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal seperti pelatihan, penyuluhan, kursus, bahkan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya. Budiman dan Riyanto (2013) dalam (Supandi, 2023) menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut mencakup pendidikan, informasi atau media massa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan, pengalaman, serta usia.

a) Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memang penting, namun tingginya jenjang pendidikan tidak selalu sebanding dengan tingkat pengetahuan seseorang.

b) Informasi atau media massa

Akses informasi melalui media massa yang semakin mudah karena kemajuan teknologi turut memengaruhi peningkatan pengetahuan secara cepat.

c) Sosial, ekonomi, dan budaya

Di sisi lain, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya juga memainkan peran penting—misalnya, individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan.

d) Lingkungan

Lingkungan tempat seseorang tumbuh, baik lingkungan fisik, sosial, maupun biologis, turut membentuk respons dan pemahaman individu terhadap berbagai hal yang ia alami.

e) Pengalaman

Selain itu, pengalaman hidup memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan karena berhubungan langsung dengan proses pemecahan masalah nyata dalam kehidupan.

f) Usia

Faktor usia juga tidak bisa diabaikan karena berkaitan dengan daya tangkap dan pola pikir; individu yang lebih matang umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan reflektif dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan.

2) Pengembangan Keterampilan

Pengembangan keterampilan merupakan proses penting dalam pengembangan kapasitas individu, karena keterampilan pada dasarnya merupakan aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, tingkat keterampilan seseorang sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014). Gordon (1994) dalam (Mufidi, 2023) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara lebih mudah dan tepat dengan bantuan metode pembelajaran tertentu. Keterampilan ini umumnya berhubungan dengan aspek psikomotorik karena melibatkan tindakan dan praktik langsung.

Robbins (2000) dalam (Notoatmodjo, 2003) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian utama.

a) Keterampilan literasi dasar (*basic literacy skill*), seperti kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan mendengarkan, yang menjadi fondasi bagi keterampilan lainnya.

b) Keterampilan teknis (*technical skill*), yang mencakup kemampuan individu dalam bidang-bidang teknis seperti mengoperasikan komputer atau alat digital lainnya, hasil dari pembelajaran teknis yang terarah.

c) Keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*), yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menyampaikan pendapat, serta bekerja secara tim.

d) Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui penalaran logis. Keempat keterampilan ini saling melengkapi dan dibutuhkan dalam pengembangan kapasitas individu yang utuh.

3) Pembentukan Tingkah Laku

Pembentukan tingkah laku merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan

kapasitas individu karena berkaitan erat dengan sikap seseorang dalam bertindak dan merespons terhadap suatu stimulus atau objek tertentu (Suryono & Entoh, 2016). (Notoatmodjo, 2003) menjelaskan bahwa sikap pada dasarnya adalah respons yang masih bersifat tertutup terhadap suatu stimulus, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tindakan terbuka seseorang. Dalam proses pembentukan perilaku, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Koyimah (2018) dalam (Supandi, 2023) menyebutkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *conditioning* atau kebiasaan, melalui pemahaman atau *insight*, serta melalui model atau keteladanan. Walgito (2010) dalam (Supandi, 2023) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku melalui *conditioning* atau kebiasaan dilakukan dengan cara membiasakan perilaku tertentu yang diharapkan secara terus-menerus sehingga menjadi pola tetap. Sementara itu, metode *insight* atau pengertian menekankan pada pemberian pemahaman kepada individu mengenai perilaku yang baik dan benar agar terbentuk kesadaran internal. Adapun pembentukan perilaku melalui model dilakukan dengan menghadirkan figur teladan atau contoh nyata yang dapat ditiru oleh individu. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan dapat digunakan sesuai dengan konteks serta karakteristik individu yang dibentuk perilakunya.

4) Pengelompokan Pekerjaan

Pengelompokan pekerjaan, atau yang sering disebut sebagai departementalisasi, merupakan proses pengelompokan kegiatan kerja dengan cara mengelompokkan aktivitas-aktivitas sejenis yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat dilaksanakan secara bersama (Prasetyo dalam (Supandi, 2023). Tujuan utama dari pengelompokan pekerjaan ini adalah untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan individu, khususnya dalam konteks kerja sama dengan orang lain. (Soeprapto, 2010) menyatakan bahwa pengelompokan pekerjaan merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama antarindividu dalam suatu organisasi. Dengan adanya pengelompokan yang tepat, individu diharapkan dapat saling melengkapi dan bekerja secara sinergis demi mencapai tujuan bersama secara lebih efektif dan efisien.

5) Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan pemberi daya dan penggerak yang menciptakan gairah kerja seseorang, dengan tujuan agar individu mampu bekerja sama, bekerja secara efektif, serta terintegrasi dalam berbagai upaya untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2010 dalam (Supandi, 2023). Pemberian motivasi dari luar kepada individu menjadi aspek yang penting (Soeprapto, 2006 dalam (Supandi, 2023), karena motivasi berperan sebagai penyebab, penyalur, dan pendukung agar seseorang dapat bekerja dengan giat, keras, dan penuh antusias guna mencapai hasil kerja yang optimal (Kurniasari, 2018 dalam (Supandi, 2023). Menurut (Hasibuan dalam (Supandi, 2023), motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif dilakukan dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada individu yang menunjukkan perilaku baik, dengan harapan dapat meningkatkan semangat kerja karena pada dasarnya manusia menyukai hal-hal yang menyenangkan. Sebaliknya, motivasi negatif dilakukan dengan cara memberi hukuman kepada individu yang melakukan perilaku yang tidak baik. Motivasi negatif cenderung berdampak pada peningkatan semangat kerja dalam jangka pendek karena individu berusaha menghindari hukuman, namun jenis motivasi ini dinilai kurang ideal jika diterapkan untuk jangka panjang.

d. Peran Pekerja Sosial dalam Pengembangan Kapasitas *Caregiver Daycare*

Mewujudkan keberfungsian sosial klien, baik secara individu maupun kelompok merupakan tujuan utama dalam praktik pekerjaan sosial (Wibhawa et al., 2017). Untuk mencapai tingkat keberfungsian sosial yang optimal di tengah masyarakat, diperlukan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial serta pemanfaatan sumber-sumber kesejahteraan sosial di berbagai sektor. Dalam hal ini (Wibhawa et al., 2017) menyatakan bahwa pengasuhan atau parenting termasuk dalam cakupan kebutuhan kesejahteraan sosial yang perlu dipenuhi.

(Hepworth et al., 2017) menjelaskan bahwa salah satu peran yang dapat dijalankan oleh pekerja sosial dalam interaksi langsung dengan klien adalah sebagai pendidik / *educator* atau penyebar informasi / *disseminator of information*. Pada peran ini, praktisi dapat menyelenggarakan sesi edukasi yang mencakup topik-topik seperti keterampilan pengasuhan anak, pengembangan hubungan pernikahan, manajemen stres, serta berbagai isu terkait kesehatan mental dan perawatan kesehatan (Dore, 1993).

Oleh karena itu, model pengembangan kapasitas menjadi salah satu bentuk layanan yang dapat diselenggarakan oleh pekerja sosial dalam memenuhi perannya sebagai edukator atau penyebar informasi, dengan tetap berpegang pada cara pandang dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial saat bekerja secara langsung dengan klien di layanan penitipan anak atau *daycare*. Dalam menjalankan peran edukator, pekerja sosial bertugas untuk menyampaikan informasi baru maupun memperkenalkan berbagai model pembelajaran yang bertujuan membantu partisipan menguasai keterampilan baru

(Wibhawa et al., 2017). Dalam upaya ini, peran pekerja sosial sebagai edukator tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya membangun kesadaran dan keterampilan yang esensial untuk mendukung praktik pengasuhan yang berkualitas di lingkungan *daycare*. Melalui upaya tersebut, pekerja sosial secara aktif berkontribusi terhadap implementasi prinsip perlindungan anak dan turut meminimalkan potensi terjadinya kekerasan terhadap anak.

Dengan demikian, peran pekerja sosial sebagai edukator dapat dijalankan karena dalam praktiknya, penyampaian edukasi yang dilakukan bertujuan sebagai media pengembangan kapasitas *caregiver* dengan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan anak sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan berbasis perlindungan anak, pekerja sosial dapat memfasilitasi berbagai bentuk pelatihan, seperti pelatihan pengelolaan emosi bagi *caregiver*, penguatan teknik pengasuhan positif, serta pemberian pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini memungkinkan kapasitas *caregiver* yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, melainkan juga membangun lingkungan yang aman, ramah, dan melindungi anak secara menyeluruh.

Dalam praktiknya di lingkungan *daycare*, peran sebagai edukator ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan intervensi yang konkret dan langsung, sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur mengenai metode praktik pekerjaan sosial (Hepworth et al., 2017). Sebagai contoh, pekerja sosial dapat merancang dan memfasilitasi lokakarya (*workshop*) interaktif bagi para *caregiver* mengenai topik-topik relevan, seperti strategi menangani tantrum pada batita atau cara membangun komunikasi yang positif dengan anak. Selain itu, peran ini juga mencakup penyelenggaraan sesi diskusi kasus (*case discussion*) secara rutin, di mana para pengasuh dapat berbagi tantangan dan mencari solusi bersama dalam suasana yang suportif dan terbimbing. Implementasi lain yang tidak kalah penting adalah melalui observasi partisipatif dan *coaching* individual, di mana pekerja sosial memberikan umpan balik konstruktif setelah mengamati interaksi *caregiver* dengan anak secara langsung, sehingga perubahan dapat terjadi pada level praktik sehari-hari.

Untuk memaksimalkan efektivitas berbagai intervensi tersebut, pendekatan interdisipliner menjadi sangat krusial. Pekerja sosial idealnya tidak bekerja dalam ruang hampa, sebab sinergi dengan profesi lain memastikan dukungan yang holistik dan komprehensif (Bronstein, 2003). Kolaborasi dengan psikolog anak, misalnya, menjadi penting saat menghadapi anak yang menunjukkan tanda-tanda trauma atau keterlambatan perkembangan yang memerlukan asesmen klinis. Dalam skema ini, psikolog dapat fokus pada diagnosis dan terapi individual, sementara pekerja sosial memperkuat sistem lingkungan pengasuhan di *daycare* dan hubungannya dengan keluarga. Pada saat yang sama, kerja sama dengan pendidik atau ahli Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memastikan bahwa intervensi pengasuhan selaras dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran anak. Pendidik dapat merancang aktivitas stimulasi yang tepat, sementara pekerja sosial berperan menjaga agar lingkungan belajar tersebut aman secara emosional dan psikologis. Dengan demikian, perpaduan keahlian antara intervensi sosial, asesmen psikologis, dan metodologi pendidikan ini memastikan bahwa pengembangan kapasitas *caregiver* menjadi sebuah upaya utuh yang menyentuh semua aspek kehidupan anak.

4. Simpulan dan Saran

Kekerasan terhadap anak di lingkungan *daycare* merupakan masalah kompleks yang berakar dari kesenjangan pemahaman dan keterampilan pengasuh (*caregiver*) dalam menerapkan prinsip perlindungan anak dan merespons kebutuhan anak sesuai tahap perkembangannya. Kajian ini menyimpulkan bahwa solusi yang efektif menuntut sebuah model pengembangan kapasitas yang komprehensif, yang secara sistematis mengintegrasikan dua pilar fundamental: pemahaman mendalam tentang prinsip perlindungan anak mencakup keselamatan, kepastian pengasuhan, dan kesejahteraan dengan penerapan praktis dari teori perkembangan psikososial anak. Implementasi model ini menjadi lebih optimal ketika difasilitasi melalui peran strategis pekerja sosial sebagai edukator, yang mendorong pergeseran dari pengasuhan reaktif menuju pengasuhan yang responsif dan berpengetahuan.

Dengan demikian, kontribusi teoretis utama dari kajian ini adalah penyajian sebuah kerangka kerja konseptual yang terintegrasi, yang berhasil menjembatani tiga diskursus literatur yang seringkali berjalan terpisah, yaitu prinsip makro perlindungan anak, teori mikro perkembangan anak, dan metodologi pengembangan kapasitas dalam pekerjaan sosial. Pada level praktis, kontribusi ini

diterjemahkan menjadi sebuah model intervensi yang aplikatif. Model ini berfungsi sebagai cetak biru bagi praktisi pekerjaan sosial dan pengelola daycare untuk merancang program pelatihan yang terstruktur, sekaligus menjadi landasan ilmiah bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan standar kompetensi nasional bagi pengasuh anak.

Berdasarkan temuan ini, saran praktis yang utama ditujukan kepada para pengelola daycare dan praktisi pekerjaan sosial. Mereka didorong untuk beralih dari model pelatihan sporadis menuju sistem pengembangan kapasitas yang berkelanjutan dan terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pembentukan perspektif dan sikap reflektif. Hal ini perlu didukung dengan penciptaan sistem supervisi yang suportif untuk memastikan prinsip-prinsip ini terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Rekomendasi ini kemudian meluas ke tingkat kebijakan, di mana pemerintah, melalui kementerian terkait, disarankan untuk menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memperkuat regulasi terkait standarisasi kompetensi caregiver. Langkah strategisnya mencakup perumusan kurikulum pelatihan nasional yang wajib dan teruji, serta menjadikan sertifikasi kompetensi sebagai syarat mutlak bagi operasional lembaga pengasuhan anak.

Terakhir, untuk pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut, penelitian di masa depan diarahkan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris melalui studi implementasi dan evaluasi longitudinal. Mengukur dampak pelatihan terhadap perubahan perilaku caregiver dan penurunan insiden kekerasan akan memberikan validasi yang sangat berharga. Selain itu, penting pula untuk melakukan penelitian adaptasi dan kontekstualisasi model ini agar sesuai dengan berbagai latar belakang sosial-budaya dan jenis lembaga pengasuhan yang ada di seluruh Indonesia, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dan relevan.

Daftar Pustaka

- Amboningtyas, D., & Yulianeu, Y. (2019). The Development Of Capacity Building To Improve The Quality Of Human Resources Among Small And Medium Enterprises. *Manajemen Bisnis*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jmb.v9i1.9441>
- Astuti, D. W. (2021). Standarisasi Layanan Pengasuhan di Tempat Penitipan Anak Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1120–1131.
- Bronstein, L. R. (2003). A Model for Interdisciplinary Collaboration. *Social Work*, 48(3), 297–306. <https://doi.org/10.1093/sw/48.3.297>
- Brown, L., LaFond, A., & Macintyre, K. (2001). *Measuring Capacity Building*. Carolina Population Center.
- Cooper, G., Hoffman, K., & Powell, B. (2009). *The Circle of Security Intervention: Enhancing attachment in early parent-child relationships*. The Guilford Press.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Dore, M. M. (1993). The practice-teaching parallel in educating the micropractitioner. *Journal of Social Work Education*, 29, 181–190.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hutchison, E. D. (2019). *Dimensions of Human Behavior: The Changing Life Course* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Jones, A. S., LaLiberte, T., & Piescher, K. N. (2015). Defining and Strengthening Child Well-being in Child Protection. *Children and Youth Services Review*, 54, 57–70. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.05.001>
- Metro Tempo. (2024). *Kronologi Terungkapnya Penganiayaan Balita di Daycare Depok oleh Influencer Meita Irianty*. <https://metro.tempo.co/read/1898476/kronologi-terungkapnya-penganiayaan-balita-di-daycare-depok-oleh-influencer-meita-irianty>
- Morrison, T. (2001). Actionable Learning - A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning. *Asian Development Bank Institute*.
- Mufidi, A. (2023). Pengembangan Kapasitas Caregiver Anak Dengan Multi Disabilitas Terlantar Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten. *Universitas Padjadjaran*.

- Nelsen, J. (2006). *Positive discipline (Rev. ed.)*. Ballantine Books.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. (2013).
- Putra, A. U., Nulhaqim, S. A., & Darwis, R. S. (2016). Pengembangan Kapasitas Relawan Di PMI Cabang Cibinong, Bogor. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13638>
- Regional Kompas. (2024). *Pemilik dan Pengasuh Jadi Tersangka Penganiaya Balita di "Daycare" Pekanbaru, Keduanya Ditahan*. <https://regional.kompas.com/read/2024/08/10/155302378/pemilik-dan-pengasuh-jadi-tersangka-penganiaya-balita-di-daycare-pekanbaru>
- Simfoni PPA. (2024). *Jumlah Kasus berdasarkan Tempat Kejadian*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Skidmore, R. A. (1995). *Social Work Administration, Dynamic Management and Human Relationships* (Allyn & Bacon, Eds.; 3rd ed.).
- Soeprapto, H. R. (2010). *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance*.
- Supandi, F. N. (2023). Pengembangan Kapasitas Anak Jalanan Melalui Program BOLA (Bermain Olahraga Lindungi Anak) (Studi Pada Yayasan Kampus Diakoneia Modern Kota Bekasi). *Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*.
- Suryono, Y., & Entoh, T. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Graha Cendekia.
- Wahyuni, S., Desyanty, E. S., & Redjeki, E. S. (2018). Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 193–204.
- WHO. (2022). *Violence Against Children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Budiarti, M. (2017). *Pengantar pekerjaan Sosial* (B. Wibhawa, Ed.; 4th ed.). Unpad Press. <http://press.unpad.ac.id>
- Winokur, M. A., Holtan, A., & Batchelder, K. E. (2018). Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes. *Research on Social Work Practice*, 28(1), 19–32. <https://doi.org/10.1177/1049731515620843>